



Rudy Wiratama, S.IP., MA

PANDANGAN JAWA

SOAL JIWA



COBA

KITA

RENUNGKAN

Dalam hari-hari ini, makin akrabkah kita dengan kabar tentang jiwa-jiwa yang semakin hampa?

Tentang semakin mudahnya orang meregang nyawa dirinya atau sesama **juga tentang semakin rapuhnya asa?**

BICARA DATA

Seberapa nyamankah jiwa kita?

Menurut Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan **2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental**. Dari jumlah itu, baru 2,6 persen yang mengakses layanan konseling, baik emosi maupun perilaku.

Tak cuma itu.....

Berdasarkan data terbaru, Polri melaporkan bahwa terdapat **663 kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang periode Januari-Juli 2023**. Adapun, angka tersebut meningkat sebesar 36,4% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021, yaitu sebanyak 486 kasus.



*“Fraud, kemudian **hate speech**,
masih mendominasi kejahatan
cyber,”*

—Irfan Pol Fadil Imran, Kapolda Metro Jaya

Bisakah anda tebak ada apa di
peringkat selanjutnya?

DI SISI YANG LAIN



KALULUN KALATIDHA

Begitulah kata Ranggawarsita.

Selain semakin maraknya kasus-kasus di atas, menarik untuk diungkap bahwa **60 persen pinjaman online** disalurkan kepada **Gen Y** dan **Gen Z**. Tren ini rupanya terkoneksi pula dengan fenomena **judi online**. Apa hasilnya?

Try Pitch

Anak Muda Banyak Terjebak ~~Nostalgi~~ Pinjaman Online

Data financial technology (fintech) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, 60% pinjaman disalurkan kepada usia 19 – 34 tahun atau Gen Y dan Z





Aksi Gagal Bayar Pinjol >

Grup Privat · 47.654 anggota

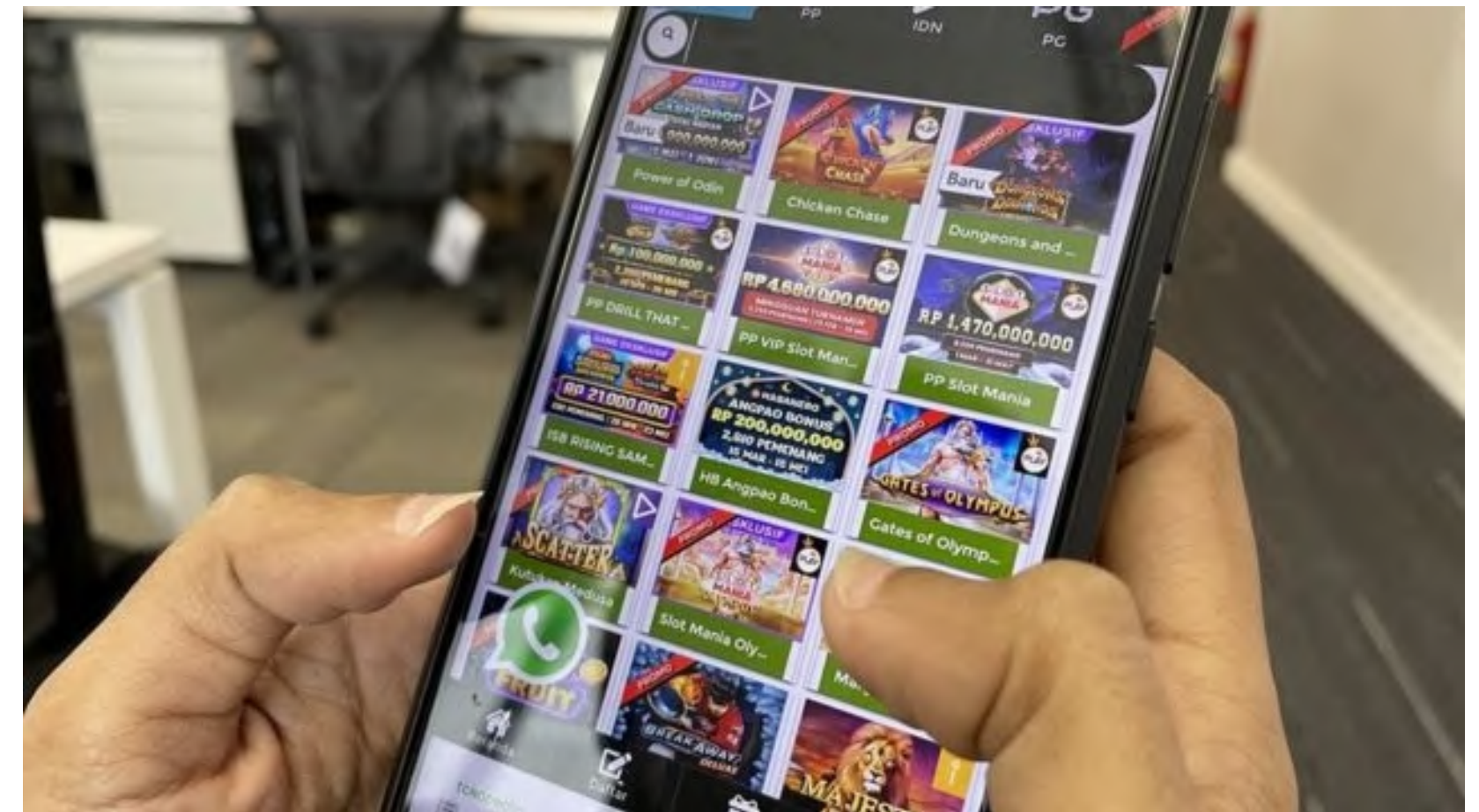
Tentu saja!

Tapi, di balik segala kekhawatiran itu, apakah ada sebuah cara yang baik untuk memahami

fenomena apakah yang sedang kita hadapi sekarang ini?

Apakah semua ini random, atau justru saling berkaitan?

MIRIS?





Walaupun orang mengatakan *don't judge the book by its cover*, akan tetapi orang Jawa sangat percaya bahwa *lahir kuwi utusaning batin*. Apalagi dengan mendudukan dunia batin manusia sebagai makrokosmos (*jagad ageng*), yang sangat berpengaruh kepada keberadaan alam sekitarnya sebagai mikrokosmos (*jagad alit*). Goncangnya *jagad alit*, tentu merepresentasikan goncangan yang lebih dahsyat di dalam *jagad ageng*, begitu kira-kira pendapat orang Jawa, yang mengenal fenomena ini dengan nama **gara-gara**.

GARA-GARA!

Dengan demikian....

Seluruh fenomena yang terjadi di dunia sekitar kita dapat dirangkum menjadi satu kalimat, bahwa dunia jiwa kita tidak sedang baik-baik saja.

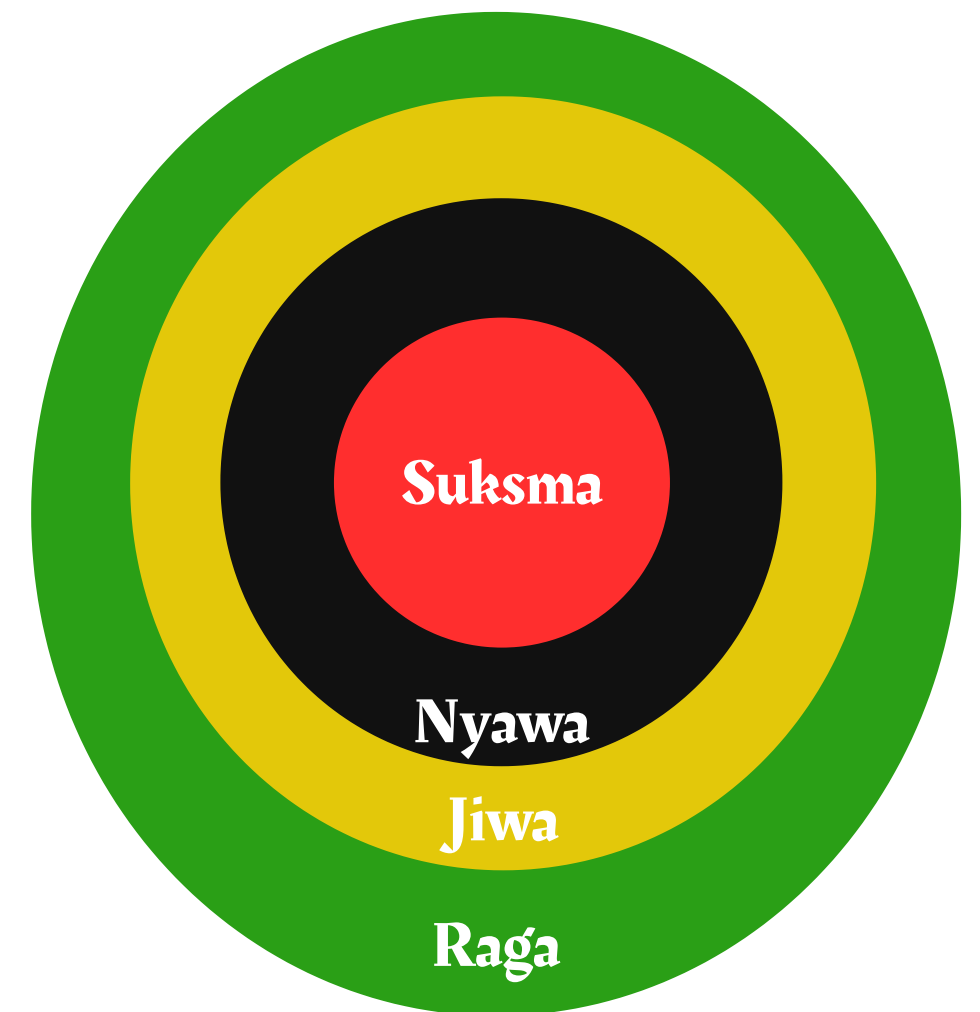
ANATOMI

DIRI

ORANG JAWA

Orang Jawa mengupas anatomi "diri"/ *self* dari dirinya sendiri, baik berangkat dari konsep *indigenous* atau dibantu dengan perspektif lain, seperti tasawuf Islam, Hindu, Buddha, dan sebagainya, untuk dapat memahami hakikat keberadaan dan hidupnya di alam semesta ini.

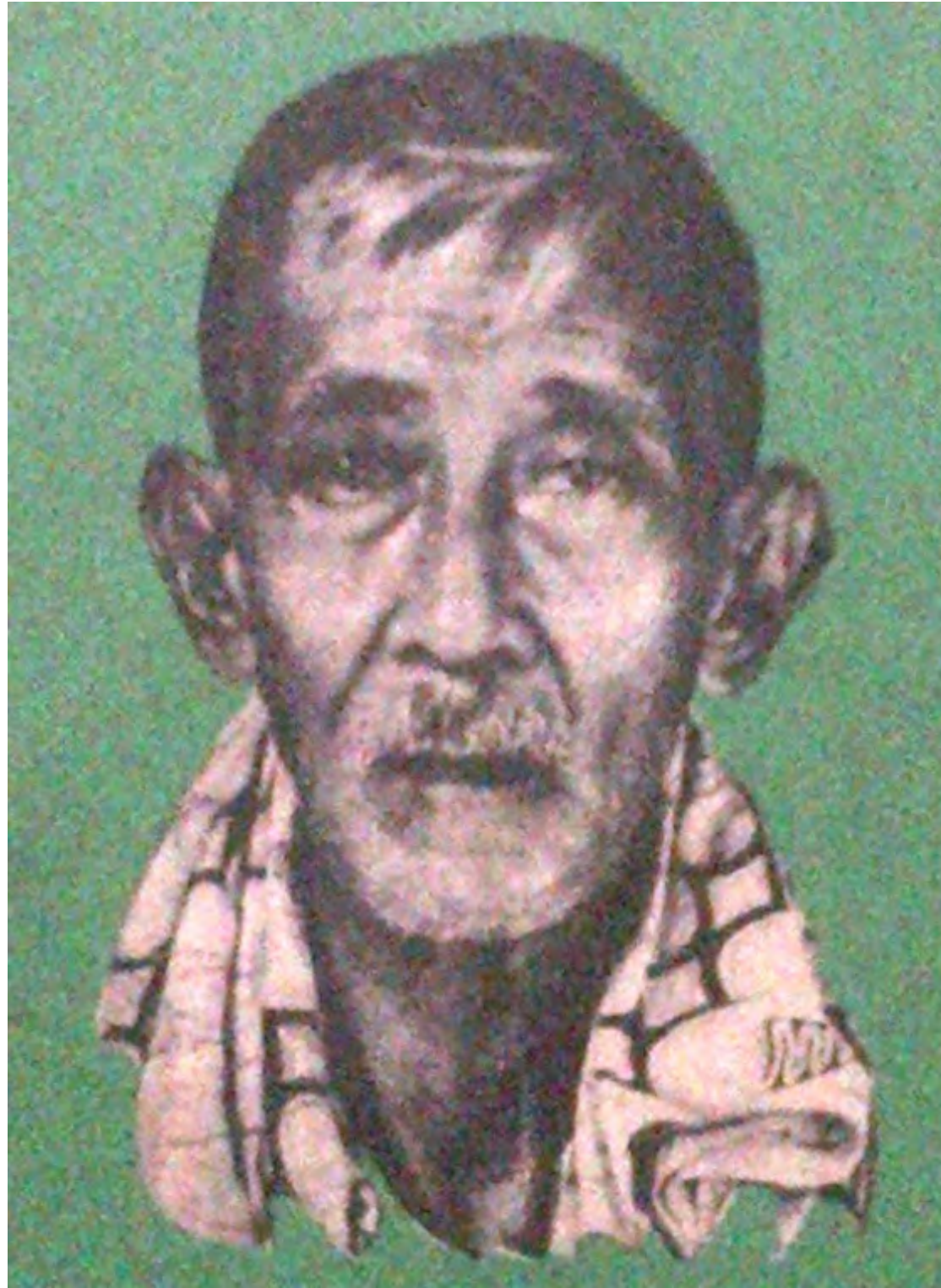
Suksma: essence of "being"
Nyawa: consciousness of "being"
Jiwa: senses of "being"
Raga: manifestation of "being"





DI MANAKAH SEMUANYA TERJADI?

Dimensi ketiga dalam eksistensi manusia, yakni *jiwa*, digerakkan oleh *karep*. *Karep* inilah yang kemudian mendorong manusia untuk berpikir, bertindak, berkata, bersikap, dan sebagainya.



Dalam pelajaran "Kawruh Jiwa" Ki Ageng Suryamentaram

dijelaskan bahwa segala bentuk kesusahan di dunia ini, disebabkan oleh ketidakmampuan kita untuk menghadapi *karep*. Namun bukan berarti hal itu kita harus menindas dan menyirnakakan *karep*, sebab *karep* adalah nyala hidup yang harus dipelihara dalam pasang dan surutnya, *mulur* dan *mungkretnya*.

Untuk dapat mengatasi amukan *karep*,

Manusia diminta untuk dapat melampaui tataran *ngumbar karep* dan *nuruti karep*, namun lebih penting lagi mengendalikannya dengan cara *nyawang karep*, *ndunungke karep*, *nata karep*. Dengan demikian manusia dapat terbebas dari kejaran *karep* yang dapat membinasakan tidak hanya jiwa, namun juga raga sebagai wadah dari eksistensi diri kita.

KI AGENG SURYAMENTARAM

BAGAIMANA MENGENDALIKAN *KAREP*?

Heneng

Diam sejenak, tahan dulu diri Anda sebelum mengambil tindakan. Ambillah pertimbangan.

Hening

Berintrospeksi dan mengevaluasi diri. Murnikan pandangan dari gejolak *karep*

Awas

Setelah periode hening tercapai, maka akan terlihat kelemahan, kekurangan dari *karep*

Eling

Pada titik ini, manusia diharapkan dapat menilai dan mendudukan *karep* secara objektif, dengan demikian ia terbebas dari tuntutananya.



AWAS SALAH JARGON!

Kadang-kadang, pemahaman yang kurang tepat dari orang Jawa sendiri terhadap nilai-nilai kearifannya justru membuat jiwa kita *tambah tidak sehat*, sebab cara kita menyikapinya juga berasal dari jalur yang salah. contoh:

bagaimana anda memaknai:

Manungsa mung sadrema

Urip iku cakra manggilingan

Narima ing pandum?

FENOMENA GLOBAL

Pasca-pandemi kemarin,

Akrabkah Anda dengan:

Slow living

Work from Anywhere

Hustle Culture

Frugal Living?

Mana yang harus Anda/institusi Anda anut?



Pada akhirnya, semua terpulang pada diri kita pribadi

NUWWUN

FIN

